

Analisis Deskriptif Keterampilan Hubungan Interpersonal pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 8 Purworejo

Suhas Caryono¹✉

SMA Negeri 8 Purworejo

Abstrak

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan untuk membentuk, membangun, dan memelihara hubungan antarpribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi juga memungkinkan individu untuk berempati, bekerja sama, mengembangkan hubungan interpersonal, serta memahami perasaan, motivasi, dan niat orang lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas XII di SMAN 8 Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan 70 peserta didik sebagai subjek yang dipilih melalui teknik quota sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Guttman yang terdiri dari 26 item untuk mengukur komunikasi interpersonal. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian tentang hubungan interpersonal menunjukkan bahwa: Keterbukaan dalam komunikasi sebanyak 64%, Kesetaraan sebanyak 59%, Sikap mendukung komunikasi sebanyak 56%, Empati sebanyak 50%, Rasa positif sebanyak 43%.

Kata Kunci: analisis deskriptif, keterampilan, hubungan interpersonal.

Copyright (c) 2024 Suhas Caryono

✉ Corresponding author :
suhascaryono@gmail.com

Pendahuluan

Sebagai entitas sosial, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan akan interaksi dengan sesama (Gerungan, 2008). Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia melibatkan berbagai tahapan, dan salah satu fase yang signifikan dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescens*, yang merujuk pada fase pertumbuhan untuk mencapai kematangan (Sarwono, 2011). Hurlock (2006) menjelaskan bahwa remaja tidak memiliki tempat yang jelas, tidak termasuk anak-anak namun juga belum dapat dianggap sebagai orang dewasa, posisinya berada di antara kedua kelompok tersebut. Meskipun berada pada fase transisi, remaja belum sepenuhnya mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya. Rentang usia remaja awal berkisar antara 13-16 tahun, sementara remaja akhir berkisar antara 17-21 tahun. Masa ini dianggap sebagai segmen krusial dalam siklus perkembangan manusia dan menjadi periode transisi menuju kedewasaan yang sehat (Sarwono, 2011). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami peran orang dewasa dan belajar hidup dalam lingkungan yang dihuni oleh orang dewasa (Dacey dan Maureen, 2007).

Interaksi antara manusia dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi. Proses komunikasi merupakan aktivitas alami dalam hubungan antarindividu, seringkali tanpa disadari bahwa keterampilan komunikasi merupakan hasil pembelajaran (Sugiyono, 2008). Komunikasi interpersonal terjadi saat orang bertemu langsung satu sama lain, memungkinkan setiap peserta untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik melalui kata-kata maupun ekspresi tubuh (Mulyana, 2007). Definisi lain menyatakan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan segala bentuk perilaku verbal dan nonverbal yang dapat direspon oleh orang lain (Supratiknya, 2006). Lebih jauh, komunikasi interpersonal mencakup interaksi dua arah atau lebih yang mengandung makna dari pesan yang disampaikan antara pengirim dan penerima pesan (Rakhmat, 2012). Dalam konsep yang lebih luas, komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengalihan informasi dari satu individu ke individu atau kelompok lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, di mana proses ini selalu memiliki dampak tertentu (De Vito, 2013). Pentingnya keterbukaan atau sikap terbuka dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif juga diakui (Santrock, 2006). Keterbukaan diartikan sebagai pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi saat ini, sambil memberikan informasi tentang pengalaman masa lalu yang relevan untuk memahami tanggapan saat ini.

Saat ini, masih banyak individu, terutama peserta didik, menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan guru dan rekan sekelas. Kesulitan ini dapat diamati dari tingkah laku canggung dan kesulitan menyampaikan keinginan serta perasaan secara lisan, yang dapat menjadi masalah serius jika dibiarkan. Ini terjadi karena kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang dimiliki oleh peserta didik (Kasih, 2012).

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan untuk membentuk, membangun, dan memelihara hubungan antarpribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi juga memungkinkan individu untuk berempati, bekerja sama, mengembangkan hubungan interpersonal, serta memahami perasaan, motivasi, dan niat orang lain. Salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri, yang mencakup pandangan dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri (Lusiastuti, 2006).

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian dilakukan dengan judul "Analisis Deskriptif Keterampilan Hubungan Interpersonal pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 8 Purworejo"

Metodologi

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa tipe penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode kuantitatif, pada sisi lain, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Variabel dalam konteks penelitian ini merupakan objek penelitian. Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah Komunikasi Interpersonal. Pengukuran Komunikasi Interpersonal dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti yang dijelaskan dalam teori DeVito, J. A. (2013), melibatkan Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan.

Populasi peserta didik Kelas XII SMA Negeri 8 Purworejo berjumlah 206 peserta didik. Sampel, sebagai representasi dari populasi yang diteliti, dipilih

menggunakan teknik Quota Sampling, di mana peneliti menetapkan jumlah tertentu sebagai target dalam pengambilan sampel dari populasi, terutama yang bersifat tidak terhingga atau tidak jelas. Dengan patokan jumlah tersebut, peneliti secara acak memilih sampel yang memenuhi persyaratan dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik Quota Sampling digunakan, dengan mengambil 7 kelas sebagai sampel, mencakup 25% dari total populasi, yaitu 70 peserta didik.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran terhadap subjek menggunakan skala komunikasi interpersonal. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan Teknik Analisis Deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan jumlah responden sebanyak 70 peserta didik, diambil dari 25% populasi Kelas XII SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2023/2024, sebagai berikut:

Tabel 1. Subyek Penelitian

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1.	XII MIPA 1	30	10
2.	XII MIPA 2	29	10
3.	XII MIPA 3	28	10
4.	XII MIPA 4	31	10
5.	XII MIPA 5	28	10
6.	XII IPS 1	29	10
7.	XII IPS 2	31	11
	Jumlah	206	70

Sedangkan angket yang dibagikan kepada subjek penelitian berisikan Komunikasi Interpersonal menurut DeVito, J. A. (2013), seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Indikator Komunikasi Interpersonal

No	Indikator / Pernyataan	Jumlah
1.	Keterbukaan dalam komunikasi	
	Siap untuk memberikan pendapat terkait kesalahan yang dilakukan oleh semua anggota sekolah.	42
	Terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan semua anggota sekolah tanpa rasa ketakutan.	46
	Bersedia menjadi pendengar yang baik di lingkungan sekolah.	49
	Menyampaikan informasi secara jelas kepada seluruh anggota sekolah.	53
	Berbicara dengan jujur saat berkomunikasi dengan seluruh anggota sekolah.	42
2.	Siap memberikan tanggapan positif terhadap komunikasi yang diterima dari teman.	39
	Empati	
	Sanggup memahami pandangan atau sikap dari teman.	32
	Menunjukkan perhatian terhadap teman.	46

No	Indikator / Pernyataan	Jumlah
	Mengkomunikasikan pesan kepada guru dan teman dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik.	24
	Berkomunikasi sesuai dengan perasaan yang dirasakan oleh teman.	40
3.	Sikap mendukung	
	Dengan senang hati melayani teman yang mengajak berkomunikasi.	39
	Menunjukkan kepedulian terhadap seluruh anggota sekolah.	42
	Menyampaikan pendapat dengan cermat untuk kebaikan diri sendiri dan seluruh warga sekolah.	39
	Sopan dalam berkomunikasi di sekolah	46
	Memilih kepentingan yang lebih besar dalam komunikasi	32
4.	Rasa Positif	
	Mampu berkomunikasi dengan cara yang membangun hubungan positif dengan seluruh anggota sekolah.	39
	Menyadari kepentingan komunikasi dengan semua anggota sekolah.	49
	Bersedia memaafkan dan menerima maaf apabila terjadi kesalahan dengan teman.	32
	Tidak mencurigai dengan sikap negatif terhadap seluruh anggota sekolah.	35
5.	Kesetaraan	
	Memberikan penghargaan kepada rekan yang lebih muda di sekolah.	53
	Menunjukkan penghormatan kepada mereka yang lebih tua di lingkungan sekolah.	56
	Bersikap rendah hati dalam melakukan komunikasi.	39
	Tidak memilah-milah teman dalam berkomunikasi.	35
	Menerima setiap perbedaan dalam berkomunikasi di sekolah.	35
	Memahami pentingnya berkomunikasi dengan seluruh anggota sekolah.	32

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik Komunikasi Interpersonal, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Komunikasi Interpersonal

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Keterbukaan dalam komunikasi	64%
2.	Empati	50%
3.	Sikap mendukung	56%
4.	Rasa Positif	43%
5.	Kesetaraan	59%

Pembahasan

Dari hasil rekap indikator hubungan interpersonal maka di dapat urutan dari yang terbanyak sampai terendah sebagai berikut ini:

1. Urutan pertama, Keterbukaan dalam komunikasi sebanyak 64% dengan perincian: (a) Siap untuk memberikan pendapat terkait kesalahan yang dilakukan oleh semua anggota sekolah sebanyak 42 responden (60%), (b) Terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan semua anggota sekolah tanpa rasa ketakutan sebanyak 46 responden (65%), (c) Bersedia menjadi pendengar yang baik di

lingkungan sekolah sebanyak 49 responden (70%), (d) Menyampaikan informasi secara jelas kepada seluruh anggota sekolah sebanyak 53 responden (75%), (e) Berbicara dengan jujur saat berkomunikasi dengan seluruh anggota sekolah sebanyak 42 responden (60%), (f) Siap memberikan tanggapan positif terhadap komunikasi yang diterima dari teman sebanyak 39 responden (55%). Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan saling menguntungkan antar individu.

Tabel 4. Keterbukaan dalam Komunikasi

No	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Siap untuk memberikan pendapat terkait kesalahan yang dilakukan oleh semua anggota sekolah	60%
2.	Terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan semua anggota sekolah tanpa rasa ketakutan	65%
3.	Bersedia menjadi pendengar yang baik di lingkungan sekolah	70%
4.	Menyampaikan informasi secara jelas kepada seluruh anggota sekolah	75%
5.	Berbicara dengan jujur saat berkomunikasi dengan seluruh anggota sekolah	60%
6.	Siap memberikan tanggapan positif terhadap komunikasi yang diterima dari teman	55%

Keterbukaan memegang peran krusial dalam komunikasi interpersonal karena menciptakan dasar kepercayaan, menghindari miskomunikasi, mendorong pengertian dan empati, memperkuat keterikatan emosional, membantu menyelesaikan konflik, memfasilitasi pertumbuhan pribadi, membangun lingkungan komunikatif, dan memperkuat komitmen antar individu. Dengan berbagi pemikiran, perasaan, dan informasi secara jujur, keterbukaan menciptakan hubungan interpersonal yang berkualitas, memberikan dasar bagi pertumbuhan pribadi, dan memperkuat ikatan emosional di antara individu.

2. Urutan kedua, Kesetaraan sebanyak 59% dengan perincian: (a) Memberikan penghargaan kepada rekan yang lebih muda di sekolah sebanyak 53 responden (76%), (b) Menunjukkan penghormatan kepada mereka yang lebih tua di lingkungan sekolah sebanyak 56 responden (80%), (c) Bersikap rendah hati dalam melakukan komunikasi sebanyak 39 responden (55%), (d) Tidak memilah-milah teman dalam berkomunikasi sebanyak 35 responden (50%), (e) Menerima setiap perbedaan dalam berkomunikasi di sekolah sebanyak 35 responden (50%), (f) Memahami pentingnya berkomunikasi dengan seluruh anggota sekolah sebanyak 32 responden (45%).

Tabel 5. Kesetaraan

No	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Memberikan penghargaan kepada rekan yang lebih muda di sekolah	76%
2.	Menunjukkan penghormatan kepada mereka yang lebih tua di lingkungan sekolah	80%
3.	Bersikap rendah hati dalam melakukan komunikasi	55%
4.	Tidak memilah-milah teman dalam berkomunikasi	50%
5.	Menerima setiap perbedaan dalam berkomunikasi di sekolah	50%

No	Pernyataan	Persentase (%)
6.	Memahami pentingnya berkomunikasi dengan seluruh anggota sekolah	45%

Kesetaraan dalam interaksi antarpribadi berperan sangat penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan penuh penghargaan di antara individu. Alasannya mencakup penghargaan terhadap martabat individu tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya, memperkuat rasa percaya diri, mendorong komunikasi terbuka, mengurangi potensi konflik, membentuk hubungan yang seimbang, mendorong kerjasama yang sehat, menciptakan lingkungan inklusif, membangun dasar yang kuat untuk hubungan berkelanjutan, merayakan keanekaragaman, dan menciptakan persepsi keadilan dalam hubungan interpersonal. Kesetaraan menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihargai dan diakui, memberikan dasar untuk pertumbuhan individu, dan mendorong kolaborasi yang efektif dalam hubungan interpersonal.

3. Urutan ketiga, Sikap mendukung komunikasi sebanyak 56% dengan perincian: (a) Dengan senang hati melayani teman yang mengajak berkomunikasi sebanyak 39 responden (55%), (b) Menunjukkan kepedulian terhadap seluruh anggota sekolah sebanyak 42 responden (60%), (c) Menyampaikan pendapat dengan cermat untuk kebaikan diri sendiri dan seluruh warga sekolah sebanyak 39 responden (55%), (d) Sopan dalam berkomunikasi di sekolah sebanyak 46 responden (66%), (e) Memilih kepentingan yang lebih besar dalam komunikasi sebanyak 32 responden (45%).

Tabel 6. Sikap Mendukung Komunikasi

No	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Dengan senang hati melayani teman yang mengajak berkomunikasi	55%
2.	Menunjukkan kepedulian terhadap seluruh anggota sekolah	60%
3.	Menyampaikan pendapat dengan cermat untuk kebaikan diri sendiri dan seluruh warga sekolah	55%
4.	Sopan dalam berkomunikasi di sekolah	66%
5.	Memilih kepentingan yang lebih besar dalam komunikasi	45%

Alasan pentingnya sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung di antara individu. Sikap mendukung menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai, meningkatkan kepercayaan diri dengan meminimalkan rasa takut akan penilaian negatif, dan memperkuat jalinan hubungan menjadi lebih dekat dan saling peduli. Selain itu, sikap mendukung mendorong pertumbuhan pribadi dengan menciptakan ruang yang aman untuk berbagi ide dan perasaan, mengurangi tingkat stres dalam hubungan interpersonal, dan memotivasi kolaborasi positif. Dalam konteks hubungan yang mendukung, individu merasa aman secara emosional, membantu menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang konstruktif, dan memperkuat keterikatan emosional. Sikap mendukung juga menciptakan lingkungan positif di sekitar individu, menjaga keseimbangan kekuasaan dalam hubungan interpersonal.

4. Urutan keempat, Empati sebanyak 50% dengan perincian: (a) Sanggup memahami pandangan atau sikap dari teman sebanyak 32 responden (45%), (b) Menunjukkan perhatian terhadap teman sebanyak 46 responden (65%), (c) Mengkomunikasikan

pesan kepada guru dan teman dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik sebanyak 24 responden (34%), (d) Berkomunikasi sesuai dengan perasaan yang dirasakan oleh teman sebanyak 40 responden (57%).

Tabel 7. Empati

No	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Sanggup memahami pandangan atau sikap dari teman	45%
2.	Menunjukkan perhatian terhadap teman	65%
3.	Mengkomunikasikan pesan kepada guru dan teman dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik	34%
4.	Berkomunikasi sesuai dengan perasaan yang dirasakan oleh teman	57%

Empati memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. Beberapa alasan krusial mengapa empati sangat vital dalam konteks hubungan interpersonal termasuk kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, meningkatkan kualitas komunikasi dengan mencegah miskomunikasi, membangun dasar kepercayaan yang kokoh, dan memotivasi dukungan serta keterlibatan aktif dalam hubungan. Selain itu, empati dapat mengurangi potensi konflik dengan membuka pintu untuk penyelesaian yang lebih baik, menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai keanekaragaman, dan memperdalam keterikatan emosional dalam hubungan interpersonal. Dengan memberikan dukungan emosional yang lebih baik, empati juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental individu, dan membentuk dasar yang kuat untuk hubungan yang berkelanjutan, tahan lama, dan bermakna.

5. Urutan kelima, Rasa positif sebanyak 43% dengan perincian: (a) Mampu berkomunikasi dengan cara yang membangun hubungan positif dengan seluruh anggota sekolah sebanyak 39 responden (55%), (b) Menyadari kepentingan komunikasi dengan semua anggota sekolah sebanyak 49 responden (70%), (c) Bersedia memaafkan dan menerima maaf apabila terjadi kesalahan dengan teman sebanyak 32 responden (45%), (d) Tidak mencurigai dengan sikap negatif terhadap seluruh anggota sekolah sebanyak 35 responden (50%).

Tabel 8. Rasa Positif

No	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Mampu berkomunikasi dengan cara yang membangun hubungan positif dengan seluruh anggota sekolah	55%
2.	Menyadari kepentingan komunikasi dengan semua anggota sekolah	70%
3.	Bersedia memaafkan dan menerima maaf apabila terjadi kesalahan dengan teman	45%
4.	Tidak mencurigai dengan sikap negatif terhadap seluruh anggota sekolah	50%

Rasa positif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis. Alasan esensial melibatkan kemampuan sikap positif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan tingkat keterbukaan dalam komunikasi, dan memperkuat keterikatan emosional antarindividu. Suasana positif juga mendorong kolaborasi produktif, mengurangi

potensi konflik, dan membangun kepercayaan di antara individu. Selain itu, rasa positif mendukung pertumbuhan pribadi, meningkatkan kesejahteraan mental, dan dapat meningkatkan produktivitas dalam kerja sama tim. Suasana positif juga menciptakan lingkungan dukungan, mendorong individu untuk saling membantu dan berkolaborasi mencapai tujuan bersama.

Simpulan

Hasil penelitian tentang hubungan interpersonal pada peserta didik kelas XII di SMAN 8 Purworejo menunjukkan bahwa: Keterbukaan dalam komunikasi sebanyak 64%, Kesetaraan sebanyak 59%, Sikap mendukung komunikasi sebanyak 56%, Empati sebanyak 50%, Rasa positif sebanyak 43%.

Daftar Pustaka

- Dacey dan Maureen. (2007). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J A. (2013). *The Interpersonal Communication Book.13th Edition*. United States of America, Pearson Education, Inc. Ib.
- Gerungan, W. A. (2008). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hurlock, Elizabeth. (2006). *Psikologi Perkembangan: : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (edisi 6)*. Terjemahan Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Kasih, Cinta. (2012). *Penulisan Karya Ilmiah pada Siswa Remaja*. Semarang: UNNES Press.
- Lusiastuti, N. (2006). *Gaya Kelekatan dan Kompetensi Interpersonal dengan Teman Sebaya pada Remaja. Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Mulyana, Dedy. (2007). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2006). *Adolescence : Perkembangan Remaja. (edisi keenam)*. Erlangga, Jakarta.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2007). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2006). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisus.